

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA HARUN AR-RASYID

Oleh:

M. Isa Yusuf¹

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Al-Rasyid pada tahun 786-809 Masehi dan putranya yang bernama Al-Ma'mun pada tahun 813-833 Masehi. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Namun puncak kegemilang pemerintahan Abbasiyah atau boleh dikatakan zaman paling gemilang dalam sejarah Islam adalah pada kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Pemerintahan ketika itu menikmati segala bentuk kebesaran kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini adalah bagaimana perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid. Data didapatkan melalui telaah buku-buku di pustaka yang ada hubungannya dengan pembahasan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid adalah suatu perkembangan yang dapat membawa manusia pada pola pemikiran yang intelektual dan juga kemajuan serta peradaban Islam yang tinggi. Perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-rasyid juga tidak terlepas dari keberhasilannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Di mana kekayaan dimanfaatkan oleh Harun Ar-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan, pada masanya sudah terdapat paling tidak sekittar 800 orang dokter. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Harun ar-Rasyid adalah mencapai puncak kemajuan yang sangat pesat, di mana pada waktu itu perkembangan ilmu naqliyah meliputi: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, dan ilmu tasawuf. Demikian juga perkembangan ilmu aqliyah yang meliputi: ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu fisika dan matematika, ilmu astronomi, ilmu sejarah dan geografi. Ilmu-ilmu tersebut berkembang pada masa Harun Ar-Rasyid seiring dengan lahirnya tokoh-tokoh atau yang mendalami ilmu tersebut.

Kata Kunci : Perkembangan, Pendidikan Islam, Harun Ar-Rasyid

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

A. PENDAHULUAN

Menelusuri catatan sejarah khususnya peradaban Islam adalah satu hal yang dapat membuat pola pikir seseorang berubah, beralih dari satu sisi pandang ke sisi lain, dari ketidaktahuan menuju kefahaman, dan lebih utama lagi kepada kebijaksanaan dalam memahami untaian liku-liku sejarah itu sendiri, sehingga sejarah dapat dipahami sebagai sebuah ilmu serta menjadi seni berapresiasi dalam kehidupan.²

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya.

Pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dibagi dalam lima periodisasi, yaitu periode pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, periode pertumbuhan pendidikan Islam yang berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW wafat sampai masa akhir Bani Umayyah, periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam yang berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai jatuhnya Baghdad.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kekhalifahan dipegang oleh Khulafaur Rasyidin, pada masa ini banyak upaya yang dilakukan hingga sampai pada masa Khalifahan Ali bin Abi Thalib. Dengan meninggalnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, maka bentuk pemerintahan kekhalifahan berakhir. Berubahnya bentuk pemerintahan dari khalifah menjadi Dinasti (kerajaan) tidak membuat asaran Islam berubah pula, melainkan peradabannya mengalami perkembangan yang pesat. Kemudian dilanjutkan dengan bentuk pemerintahan Dinasti (kerajaan), yaitu : Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbasiyah.

Perjalanan panjang sejarah peradaban Islam, yakni Daulah Abbasiyah, ditulis sebagai sebuah drama besar babak ketiga dalam politik Islam setelah Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah, dimana Iraq menjadi panggunnya.³ Berbeda dengan penentuan urutan fase di atas, Robin Doak, menulis Daulah Abbasiyah ini ke dalam fase keempat pada perjalanan peradaban Islam, dimana

² Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 4.

³ Philip K. Hitti, *The History of Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 358.

era Rasulullah SAW menjadi titik awal pertama sistem politik Islam dan peradaban Islam.⁴

Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahannya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat dan periode pembaharuan pendidikan Islam yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini yang ditandai dengan gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

Pada masa permulaan Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang sangat hebat di seluruh negara Islam, sehingga pada masa itu lahirlah sekolah-sekolah pendidikan Islam yang sangat banyak sampai tak terhingga jumlahnya, tersebar di kota-kota sampai perdesaan. Dengan berdirinya sekolah pendidikan Islam kalangan anak-anak dan kalangan pemuda-pemuda berlomba-lomba pergi menuntut ilmu pengetahuan, rela meninggalkan kampung halamannya karena cinta akan ilmu pengetahuan. Kerajaan Islam di Timur yang berpusat di Bagdad dan Cordova telah menunjukkan dalam segala cabang ilmu pengetahuan sehingga kalau di lihat sejarah dunia pada masa keemasan, yang bermula dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah di Bagdad pada tahun 750 Masehi sampai tahun 1258 Masehi.

Melihat pada masa sejarah, pendidikan Islam telah mengalami pasang surut dari awal zaman Rasulullah SAW hingga sampai pada masa rezim sesudahnya (masa khalifah Rasyidin, masa Daulah Umayyah dan masa Abbasiyah), masing-masing dengan kerakteritik perkembangannya yang beragam sesuai dinamika yang berkembang pada masa itu. Masa keemasan pendidikan Islam atau disebut pada masa peradaban Islam dalam bidang pendidikan, di lihat pada masa sejarah terdapat pada masa kerajaan Daulah Abbasiyah, yaitu sebuah rezim yang dalam sejarah Islam dinisbahkan dari masa silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW yaitu al-Abbas (paman Nabi).

Kemajuan yang pesat diperoleh dinasti Abbasiyah dalam berbagai bidang pendidikan pada masa itu, apabila membandingkan dengan peradaban pada masa sekarang secara jujur diakui, belum tertandingi. Pada masa itu, hampir tidak ditemukan adanya sekularisasi ilmu atau pendikotomian ilmu Islam dengan ilmu umum, sebagaimana yang berlangsung pada hari ini di dunia Islam secara umum dan di Indonesia khususnya. Bahkan pada masa itu, tidak dikenal dengan istilah ilmu agama dan ilmu umum, yang ada ialah

⁴ Robin Doak, *Great Empire of The Past; Empire of the Islamic World*, California: Facts On File Inc., 2005), hlm. 15.

terintegrasinya sifat-sifat ilmu sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri dengan objek yang masing-masing berbeda.

Daulah Abbasiyah dengan segenap kelebihan dan kekurangannya khususnya yang berkaitan dengan perkebangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika serta kareakteristik politik yang berlangsung kurun waktu lima abad perlu menjadi kajian utama dalam membincangkan proses perkembangan pendidikan dahulu hingga saat ini.

Kekuasaan dinasti bani Abbas, sebagaimana disebutkan melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan dinasti Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini ialah keturunan Al-Abbas (paman Nabi Muhammad SAW), dinasti didirikan oleh Abdullah Al-Saffah Ibnu Muhammad Ibnu Al Ibn Abdullah Ibn Al-Abbas. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang membawa kejayaan umat Islam pada masanya, zaman keemasan Islam dicapai pada masa dinasti-dinasti yang berkuasa. Pada masa ini pula ummat Islam banyak melakukan kajian kritik terhadap ilmu pengetahuan, akibat dari kejadian seperti itu para ilmuwan dan cendikiawan bermunculan sehingga membuat ilmu pengetahuan menjadi maju pesat.

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Ar-Rasyid pada tahun 786-809 Masehi dan putranya yang bernama Al-Ma'mum pada tahun 813-833 Masehi.⁵ Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Namun puncak kegemilang pemerintahan Abbasiyah atau boleh dikatakan zaman paling gemilang dalam sejarah Islam adalah pada kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Pemerintahan ketika itu menikmati segala bentuk kebesaran kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan.⁶ Ia amat disegani dan dihormati oleh negara-negara lain. Di dalam negeri kedudukan Harun Ar-Rasyid lebih hebat daripada peristiwa-peristiwa dan kekacauan yang timbul di beberapa tempat. Harun Ar-Rasyid, dikenal di seluruh jagad sebagai penguasa terbesar di dunia. Pada masanyalah terdapat pemerintahan muslim yang paling cemerlang di Asia.⁷ Kisah *Seribu Satu Malam* telah menunjukkan kekaguman kepada khalifah yang sering turun ke jalan-jalan di Baghdad untuk memperbaiki ketidakadilan dan membantu kaum tertindas. Ia taat menjalankan ajaran agama, tidak menyentuh minuman keras, saleh dan dermawan, namun ia gemar sekali hidup dalam penuh kemegahan sebagai lambang keagungannya.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 52.

⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan 3*. Cet. III. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm. 107.

⁷ Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*. Cet. VI. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 105.

Agaknya karena fenomena inilah sehingga Abu Yusuf berkata bahwa pada diri Harun Ar-Rasyid sebagai seorang khalifah, telah terkumpul padanya berbagai sikap dan watak yang saling berbeda, dalam waktu yang bersamaan, ia seorang tentara yang memiliki watak keras, seorang raja yang hidup bermewah-mewah, dan seorang yang berpegang teguh kepada agama dan takut kepada Allah.⁸ Keperibadian Harun Ar-Rasyid telah menyebabkan munculnya dongeng-dongeng rakyat dan menyebarkan pengaruh besar karena wataknya yang luhur terhadap masyarakat.

Harun Ar-Rasyid adalah khalifah ke lima dinasti Abbasyiah yang terkemuka, terkenal dengan kedermawanan dan juga penya'ir. Ia memerintah selama 23 tahun (786-809), dan membuat dinasti mencapai puncak kemajuan dan kejayaan dibidang ekonomi, perdagangan, wilayah, kekuasaan, politik, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Ia putra dari al-Mahdi bin abu ja'far al-Mansyur (memerintah 159-169 H/775-785 M) khalifah ketiga dinasti Abbasyiah.

Harun Ar-Rasyid adalah seorang figur pemimpin yang berada pada pemerintah dinasti abbasyiah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah dinasti umayyah runtuh pada tahun 132 H/750 M. Dinasti yang para pendirinya yang masih berketurunan al-abbas, paman nabi Muhammad SAW ini memiliki rentang kekuasaan yang panjang. Yaitu dari tahun 132 H/750 M sampai dengan 656 H/1258 M. Berdasarkan fakta sejarah, terungkap bahwa pada masa Harun Ar-Rasyid merupakan masa yang paling gemilang dalam perjalanan peradaban Islam. Ketika orang-orang Eropa masih berada dalam zaman kegelapan, Bagdad yang merupakan ibu kota dinasti ini pada masa tersebut justru telah tampil menjadi pusat peradaban, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cahayanya seluruh dunia. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas terhadap perkembangan pendidikan Islam, penulis merasa tertarik untuk mengkaji salah satu topik penelitian dengan judul **“Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid”**

B. METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan media yang sangat penting, karena berhasil tidaknya sebuah penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metodologi penelitiannya. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *library research* (penelitian pustaka), metode ini penulis tempuh dengan *system* menelaah sejumlah kita, buku dan

⁸ Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*. Cet. VI. (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 369.

karya ilmiah lainnya di pustaka yang dapat di gunakan sebagai sumber rujukan skripsi ini.⁹ Buku-buku tersebut diteliti dan dijadikan data obyektif terhadap pembahasan skripsi ini.

Analisa data dilakukakn setelah pengumpulan dan penghimpun data, penulis menghimpun sebagian data yang diperoleh kemudian dipilah-pilah sesuai dengan babnya, sedangkan analisan yang ditempuh ialah:

1. Analisis deskriptif historis

Analias deskriptif historis bertujuan untuk mendeskripsikan data ataupun fakta sejarah yang terkait dengan masalah perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid yang merupakan obyek kajian.

2. Analisis isi

Setelah di deskripsikan secara apa adanya, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis ini (*Content Analysis*) yang merupakan analisis ilmiah.¹⁰ Dalam hal ini penulis mengalisis tentang perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid.

C. PEMBAHASAN

1. Silsilah dan Riwayat Hidup Khalifah Harun Ar-Rasyid

Harun Ar-Rasyid adalah seorang figur pemimpin yang berada pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah Dinasti Umayyah yang runtuh pada tahun 132 H/750 M. dinasti yang para pendirinya masih berketurunan al-Abbas, paman Nabi Muhammad Saw. Ini memiliki rentang kekuasaan yang panjang, yaitu dari tahun 132H/750 M sampai dengan 656 H/1258 M.¹¹

Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima Daulah Abbasiyah. Ia dilahirkan pada Februari 763 M. Ayahnya bernama Al-Mahdi, khalifah ketiga Bani Abbasiyah, dan ibunya bernama Khaizuran. Masa kanak-kanaknya dilewati dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu pemerintahan. Guru agamanya yang terkenal pada masa itu adalah Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Figur Harun Ar-Rasyid yang legendaris ini terlahir pada 17 Maret 763 M di Rayy, Teheran, Iran. Dia adalah putera dari Khalifah Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Mansur. Ibunya bernama Khaizuran seorang wanita sahaya dari Yaman

⁹ Jhon W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003), hlm. 10.

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 49.

yang dimerdekakan dan dinikahi Al-Mahdi. Sang ibu sangat berpengaruh dan berperan besar dalam kepemimpinan Al-Mahdi dan Harun Ar-Rasyid.¹²

Sejak belia, Harun Ar-Rasyid ditempa dengan pendidikan agama Islam dan pemerintahan di lingkungan istana. Salah satu gurunya yang paling populer adalah Yahya bin Khalid.¹³ Berbekal pendidikan yang memadai, Harun pun tumbuh menjadi seorang terpelajar. Harun Ar-Rasyid memang dikenal sebagai pria yang berotak encer, berkepribadian kuat, dan fasih dalam berbicara. Ketika tumbuh menjadi seorang remaja, Harun Ar-Rasyid sudah mulai diterjunkan ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun ditempa sang ayah ketika dipercaya memimpin ekspedisi militer untuk menaklukkan Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama dipimpinnya pada 779 M – 780 M. Dalam ekspedisi kedua yang dilakukan pada 781-782 M, Harun memimpin pasukannya hingga ke pantai Bosporus. Dalam usia yang relatif muda, Harun Ar-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Dari mereka pula, Harun banyak belajar tentang strategi pertempuran.

Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada September 786 M, pada usianya yang sangat muda, 23 tahun. Jabatan khalifah itu dipegangnya setelah saudaranya yang menjabat khalifah, Musa Al-Hadi wafat. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun Ar-Rasyid didampingi Yahya bin Khalid dan empat putranya.¹⁴

Kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dari tahun 169-170 H/ 876-809 M. Ia adalah khalifah yang terkenal, masyhur dari seluruh dari seluruh khalifah bani Abbas. Pada masa khalifah ini Baghdad adalah paling makmur dari zaman sebelumnya, seperti menjadi pusat perdagangan dan banyaknya para ulama, dan *udaba'*. Nama Harun Ar-Rasyid terkenal di negeri-negeri Barat. Ketika ia mengadakan hubungan politik dan dengan adanya buku *Seribu Satu Malam*. Buku ini diterjemahkan pada sebagian besar bahasa-bahasa Eropa dan Amerika, hampir tak ada penduduk yang tidak punya buku ini diperpustakaan pribadi mereka.¹⁵

Sebelum dinobatkan sebagai khalifah, Harun didaulat ayahnya menjadi gubernur di As-Siafah tahun 779 M dan di Maghrib pada 780 M. Dua tahun

¹² Tim Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), hlm.. 86.

¹³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 97.

¹⁴ Hapi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 91.

¹⁵ Ibrahim Hasan, *Tarikh Islam*, Jilid II, (Jakarta: Maktabah Syaksyah Misriyah, 1980), hlm. 42.

setelah menjadi gubernur, sang ayah mengukuhkannya sebagai putera mahkota untuk menjadi khalifah setelah saudaranya, Al-Hadi. Pada 14 September 786 M, Harun Ar-Rasyid akhirnya menduduki tahta tertinggi di Dinasti Abbasiyah sebagai khalifah kelima. Harun Ar-Rasyid berkuasa selama 23 tahun (786 M – 809 M). Selama dua dasawarsa itu, Harun Ar-Rasyid mampu membawa dinasti yang dipimpinnya ke puncak kejayaan. Ada banyak hal yang patut ditiru para pemimpin Islam di abad ke-21 ini dari sosok raja besar Muslim ini. Sebagai pemimpin, dia menjalin hubungan yang harmonis dengan para ulama, ahli hukum, penulis, qari, dan seniman. Ia kerap mengundang para tokoh informal dan profesional itu keistana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Harun Ar-Rasyid begitu menghagai setiap orang. Itulah salah satu yang membuat masyarakat dari berbagai golongan dan status amat menghormati, mengagumi, dan mencintainya. Harun Ar-Rasyid adalah pemimpin yang mengakar dan dekat dengan rakyatnya. Sebagai seorang pemimpin dan Muslim yang taat, Harun Ar-Rasyid sangat rajin beribadah. Konon, dia terbiasa menjalankan shalat sunat hingga seratus rakaat setiap harinya. Dua kali dalam setahun, khalifah kerap menunaikan ibadah haji dan umrah dengan berjalan kaki dari Baghdad ke Makkah. Ia tak pernah lupa mengajak para ulama ketika menunaikan rukun Islam kelima.

2. Wawasan dan Kecintaan Harun Ar-Rasyid terhadap Ilmu Pengetahuan

Harun Ar-Rasyid adalah seorang cendekiawan yang memiliki wawasan sangat luas yang berkaitan dengan semua yang berbau Arab (sejarah, bahasa, kesusasteraan dan lain-lain). Dia juga memiliki citra rasa yang tinggi terhadap syair dan bahasa sehingga sebagian orang ada yang berkata “pengetahuan Harun Ar-Rasyid adalah pengetahuan semua ulama.”¹⁶ Guru-gurunya adalah Al-Mufadhhal Adh-Dhabbi, seorang sastrawan besar yang mengajarnya syair, sastra dan sejarah bangsa Arab. Harun Ar-Rasyid telah memperdengarkan bacaan Al-Qur’annya kepada Hamzah Az-Zayyat sebanyak empat kali. Dan, untuk dirinya sendiri, dia telah memilih untuk mengikuti salah satu aliran qira’at tujuh yang ada.¹⁷

Al-Kisa’i mengajarnya Nahwu, bahasa Arab, sejarah dan fikih; dia sering mengikuti pengajian di majlis Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi di Bashrah. Al-Ashmu’I telah mengajarnya tentang cerita-cerita langka dan unik dari khazanah kesusasteraan Arab seperti cerita-cerita anekdot.¹⁸ Karena itu,

¹⁶ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 57.

¹⁷ Syauqi Abu Khalil, *Harun...*, hlm. 57.

¹⁸ Syauqi Abu Khalil, *Harun...*, hlm. 58.

diskusinya yang banyak dengan para ulama dan sastrawan menunjukkan keluasan ilmu pengetahuannya dan wawasan kesusastraannya. Selain itu, kritik yang kadang disampaikan terhadap para penyair dan bait-bait syair mereka menunjukkan bahwa dia adalah lautan luas dalam penguasaan bahasa, ilmu pengetahuan dan sastra.

Kecintaan Harun Ar-Rasyid terhadap ilmu tidak membuatnya lupa untuk menjalankan tugas-tugas kekhalifahan. Ia selalu mengikuti secara aktif setiap urusan pemerintahan dan pengadilan, sehingga terkenal dengan keadilannya dalam setiap keputusan hukum yang diambil.¹⁹

Selain itu, Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai sosok khalifah yang selalu setia mendengarkan nasihat-nasihat dan sering kali menangis karena takut kepada Allah. Dia adalah salah seorang khalifah yang memiliki sifat-sifat utama. Dia seorang yang fasih dalam berbicara. Juga salah seorang ulama di antara mereka dan orang yang paling mulia dan terhormat.

Di antara kerja mulia yang dilakukan untuk ilmu pengetahuan adalah pendirian Baitul Hikmah, sebuah akademi yang menjadi mercusuar ilmu dan peradaban di dunia pada masa itu. Sebuah akademi yang darinya muncul obor bagi kebangkitan sains di Eropa setelah itu.²⁰

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan yang juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan kelanjutan dari institusi serupa di masa Imperium Sasania Persia yang bernama *Jundishapur Academy*. Namun, berbeda dari institusi pada masa Sasania yang hanya menyimpan puisi-puisi dan cerita-cerita untuk raja, pada masa Abbasiyah, institusi ini diperluas penggunaannya. Pada masa Harun Ar-Rasyid, institusi bernama *Khizanah al-Hikmah* (Hazanah Kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian.²¹

Salah satu bentuk kecintaan Khalifah Harun Ar-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan adalah ia mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan budayawan. Ia mengumpulkan mereka semua dan melibatkannya dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintah. Perdana menteriya adalah seorang ulama besar di zamannya, Yahya Al-Barmaki juga merupakan guru Khalifah Harun Ar-Rasyid, sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir dari Yahya. Hal ini semua membentengi Khalifah Harun Ar-Rasyid dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

¹⁹ Syauqi Abu Khalil, *Harun...*, hlm. 143.

²⁰ Ahmad al-Usairy, *Sejarah...*, hlm. 228.

²¹ Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam, dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Fak. Adab, 2002), hlm. 105.

Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, hidup juga seorang yang cerdas dan pandai serta sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan kepada khalifah, yaitu Abu Nawas, nasihat-nasihat kebaikan dari Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu, menjadi bagian yang juga tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun Ar-Rasyid.²² Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan bahkan menjadi alat komunikasi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung pada masa Harun Ar-Rasyid hampir belum pernah ditemukan kesamaannya dalam perkembangan peradaban dunia Islam sesudahnya. Peradaban yang ditemukan dan dihasilkan dalam kurun zaman itu belum maksimal menjadi rujukan berharga bagi peradaban umat Islam saat ini. Malah Islam sebagai ajaran pengetahuan tidak terapkan kecuali hanya pada aspek normatifnya belaka yang berupa ibadah. Spirit karya belum sepenuhnya membumi sebagaimana seharusnya.

Masa antara tahun 750-935 M, merupakan puncak perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang ditandai dipraktikkannya kehidupan Islam yang demokratis sebagai ciri orang beradab. Pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid ia sangat mencintai perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan menyediakan beasiswa yang banyak. Hal yang paling pokok adalah memelopori kebangkitan budaya-budaya besar. Kritik sastra, filsafat, puisi, kedokteran, matematika, dan astronomi berkembang pesat tidak saja di Baghdad tetapi juga di Kufah, Basrah, Jundabir, dan Harran. Pada masa-masa awal sudah ada sekitar 800 orang dokter dengan berbagai keahliannya, apoteker, dan kelengkapan-kelengkapan kesehatan lainnya.

Dalam beberapa literatur sejarah tentang perkembangan pada masa Abbasiyah, tidak ditemukan satupun kata adanya dualisme pendidikan di dalamnya. Kemajuan ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan gerakan-gerakan penerjemahan lainnya berjalan seiring lahirnya para fuqaha, mufassir, muhaddis dan keahlian-keahlian lainnya. Kemajuan lain yang dicapai dan sangat bermanfaat dalam perjalanan Islam kemudian adalah berkembangnya ilmu dan ushul fiqh, disusun dan dicetaknya kitab-kitab hadis,

²² Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 92.

penafsiran Al-Qur'an. Dalam bidang fiqh muncul empat imam mazhab, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Untuk Hadis dikenal tokoh imam Malik dengan kitab Muwatta'-nya, dan tidak kalah pentingnya adalah lahirnya para filosof dan sufi yang cukup memberi pengaruh pada dinamika umat sampai sekarang, misalnya al-Kindi (w. 870), filosof pertama dalam Islam, al-Farabi (w. 960), Ibnu Rusyd, dan lain-lain. Di bidang tasawuf dikenal tokoh perempuan, Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801), Abu Yazid al-Bustami (w. 874), Husain al-Mansyur atau dikenal al-Hallaj (w. 922), dan lain-lain. Perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa Harun Ar-Rasyid bukan berarti dominant kemajuannya diperoleh pada masa itu, tetapi sebahagian besarnya sudah berembrio dari awal kebangkitan Islam sebelumnya.

3. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid

Kekuasaan dinasti bani Abbas melanjutkan kekuasaan dinasti bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiridan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw, dinasti didirikan oleh Abdullah Alsaifah Ibnu Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Al- Abbas.²³

Masa kejayaan pendidikan Islam merupakan satu periode dimana pendidikan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya umat Islam. berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya umat Islam.

Pada masa kejayaan ini, pendidikan Islam merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam. kebudayaan Islam telah berkembang dengan cepat sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada masa itu. Dalam perkembangan kebudayaan Islam, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri dan faktor ekstern yaitu berupa tantangan dan rangsangan dari luar.²⁴ Pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid (170-193 H). Karena beliau adalah ahli ilmu pengetahuan dan

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 49.

²⁴ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT Logos Wacana Ilmu. 1999), hlm. 77.

mempunyai kecerdasan serta didukung negara dalam kondisi aman, tenang dan dalam masa pembangunan sehingga dunia Islam pada saat itu diwarnai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.²⁵

Pada masa Harun Ar-Rasyid dapat di lihat dari popularitasnya dalam mengembangkan pendidikan. Di mana kekayaan dimanfaatkan oleh Harun Ar-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan, pada masanya sudah terdapat paling tidak sekittar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi. Al-Ma'mun pengganti Harun Ar-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan, untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia mengkaji penerjemah-penerjemah dari golongan kristen dan penganut golongan lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Baitul Hikmah, pusat penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar dan menjadi perpustakaan umum dan diberi nama "Darul Ilmi" yang berisi buku-buku yang tidak terdapat di perpustakaan lainnya. Pada masa Al-Ma'mun inilah Bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, kekota inilah para pencari datang berduyun-duyun, dan pada masa ini pula kota Bagdad dapat memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban Islam keberbagai penjuru dunia.

Di antara bangunan-bangunan atau sarana untuk pendidikan pada masa Abbasiyah yaitu:

- a) Madrasah yang terkenal ketika itu adalah madrasah Annizamiyah, yang didirikan oleh seorang perdana menteri bernama Nidzamul Muluk (456-486M). Bangunan madrasah tersebut tersebar luas di kota Bagdad, Balkan, Muro, Tabaristan, Naisabur dan lain-lain.
- b) Kuttab, yakni tempat belajar bagi para siswa sekolah dasar dan menengah.
- c) Majlis Munadharah, tempat pertemuan para pujangga, ilmuan, para ulama, cendekiawan dan para filosof dalam menyeminarkan dan

²⁵ Zuhairini, dkk, *Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta*, 1986, hlm. 95.

mengkaji ilmu yang mereka geluti. Baitul Hikmah, gedung perpustakaan pusat.²⁶

Dari perjalanan dan rentang sejarah, ternyata bani abbas dalam sejarah lebih banyak berbuat dari pada bani Umayyah. Pergantian dinasti Umayyah kepada dinasti Abbasiyah tidak hanya sebagai pergantian kepemimpinan, lebih dari itu telah mengubah, menoreh wajah dunia islam dalam refleksi kegiatan ilmiah. Pengembangan ilmu pengetahuan pada bani Abbasiyah merupakan pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan.

Kontribusi ilmu terlihat pada upaya Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M) ketika mendirikan sebuah akademi pertama dilengkapi pusat peneropongan bintang. Perpustakaan terbesar dan dilengkapi pula dengan lembaga untuk penerjemahan.

Ketika Harun Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin walaupun ada juga pemberontakan. Luas wilayahnya mulai dari afrika utara hingga ,ke India. Pada masanya hidup pula para filosof, punjaga, ahli baca Al-Qur'an, dan para ulama dibidang agama. Didirikan pula perpustakaan yang di beri nama Baitul Hikmah, didalamnya orang-orang dapat membaca, menulis dan berdiskusi.

Pemerintah khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan pemerintahan yang baik dan terhormat, bersih dan penuh kebijakan serta paling luas daerah pemerintahannya. Beliau adalah seseorang sastrawan pencipta cerita-cerita lama dan syair-syair. Di zaman pemerintahannya itu baitul mal di tugaskan menanggung nara pidana dengan memberikan makanan pada setiap orang.

Penyebab kekhalifahan Harun Ar-Rasyid menjadi masyhur adalah naungannya ke atas ilmu pengetahuan, dan mendirikan Baitul Hikmah yang merupakan sebuah institusi kebudayaan dan pikiran cemerlang ketika itu, dan merintis jalan ke arah kebangkitan eropa. Dan yang paling utama adalah buku "Seribu Satu Malam" yang telah menduduki tempat paling atas dibidang kesusastraan dunia.

Kemajuan peradaban Islam pada masa Abbasiyah ini juga ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman yang meliputi, teologi/ilmu kalam dan fikih. Para khalifah dan pembesar lain mendorong dan bahkan mensponsori aliran teologi yang sesuai dengan pemahamannya. Hal ini menimbulkan perdebatan terbuka dan terkadang meningkat menjadi konflik. Meskipun demikian, polarisasi paham keagamaan menjadi Jabariah, Kadariah, dan kemudian Asy'ariyah, Maturidiyah, telah ikut menyuburkan semangat

²⁶ Mahrus As'ad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: CV Amirco, 1994), hlm. 25-26.

penelitian kebenaran di kalangan masyarakat. Tidak sedikit karya tulis polemis dibidang teologi ini yang disusun oleh mazhab yang ada. Setiap karya berupaya mengajukan argumentasi untuk mempertahankan dan memperkuat pendapatnya sekaligus menyerang pendapat yang lain.

Selanjutnya, sejak abad ke-11 hingga ke-13, dominasi Dinasti Saljuk menyebabkan tenggelamnya filsafat Islam di sebagian besar wilayah muslim. Kekhalifahan Saljuk lebih menyukai pengajaran ilmu kalam berkembang dalam bentuknya yang lebih filosofis. Selama periode ini, para filsuf yang muncul adalah mereka yang mendukung atau membantah topik-topik ilmu kalam, akan tetapi tetap dipengaruhi oleh filsafat yang berkembang. Di antara mereka yang terkemuka adalah al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Muhammad Abdul Karim Syahristani (w. 548/1153) dan Fakhrudin ar-Razi (w. 606 H/1210 M).

Dari aspek hukum, pada periode ini juga timbul puluhan aliran atau mazhab yang menawarkan metode dan pendapat yang beragam. Ada empat mazhab besar bertahan di kalangan Sunni yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Semula pengelompokan aliran atau mazhab fikih ini lebih berdasarkan pada kota yang menjadi pusat pengembangannya, yaitu Mazhab Madinah, Mazhab Damascus, Mazhab Mesir, dan lain-lain. Baru pada periode Abbasiyah, mazhab fikih lebih diatributkan kepada tokoh pemikir terbesarnya yaitu Imam Abu Hanifah (699-767), Imam Malik Bin Anas (715-795), Imam Muhammad Idris as-Syafi'i (820), dan Imam Ahmad Bin Hanbal (855). Di samping itu, juga dikenal Abu Yusuf (798), murid Imam Abu Hanifah, yang pernah menjabat sebagai hakim agung (*qadi al-qudat*), dan Dawud bin Khallaf (833), yang menjadi pelopor aliran tekstualis (Mazhab Zahiri).

Para ahli fikih awal periode ini mempergunakan dua metode yang agak berbeda, yang keduanya dikenal sebagai aliran yang banyak penganutnya. Satu kelompok mengutamakan panduan hadis sehingga dijuluki ahlulhadis. Metode ini diterapkan oleh Imam Malik dan belakangan dilanjutkan oleh Ahmad bin Hanbal. Awalnya, mazhab ini berkembang di Madinah dan Mekah, tetapi pada masa Imam Ahmad bin Hanbal menyebar ke kota Baghdad. Adapun kelompok lain, berpegang pada rujukan akal dan oleh karena itu kelompok ini di sebut ahlur ra'yi. Metode ini dipegang oleh Abu Hanifah dan murid-muridnya, yang kebanyakan bertempat tinggal di luar Jazirah Arabia, terutama Irak. Hal ini tidak berarti bahwa Mazhab Hanafi tidak mempergunakan hadis dan mazhab Maliki tidak mempergunakan rasio. Imam syafi'i, yang berguru kepada Imam Malik dan mempelajari fikih hanafi dari murid-muridnya, berusaha memkompromikan keduanya meskipun pada kenyataannya gagasan Syafi'i ini justru menciptakan mazhab baru. Adapun Imam Hanbali yang pernah berguru kepada Syafi'i, menerapkan ajaran ahlul Hadits lebih tegas karena hadis Nabi Saw telah terhimpun dan tersaring lebih baik pada masanya.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan umum. Tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama, tafsir bi al-ma'tsur yaitu, interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi SAW dan para sahabatnya. Kedua, tafsir bial-ra'yi yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada hadis dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Abbasiyah, akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode bi al ra'yi (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan, hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqh, dan terutama dalam ilmu teologi perkembangan logika dikalangan umat islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Imam-imam mazhab hukum yang empat hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama. Imam Abu Hanifah (700-767 M) dalam pendapat-pendapat hukumnya di pengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kuffah, kota yang berada ditengah-tengah kebudayaan Persia yang hidup kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi, karena itu mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional dari pada hadis. Muridnya dan sekaligus pelanjutnya, Abu Yusuf, menjadi Qodhi Al-Qudhal dizaman Harun Al-Rasyid. Berbeda dengan Abu Hanifah, imam Malik (713-795 M) banyak menggunakan hadis dan tradisi masyarakat madmah. Pendapat dua tokoh mazhab hukum ditengahi oleh imam Syafi'i (767-820 M) dan imam Ahmad ibn Hambal (780-855 M). Di samping empat pendiri mazhab besar tersebut, pada masa pemerintahan bani Abbas banyak mujtahid mutlak lain yang mengeluarkan pendapatnya secara bebas dan mendirikan mazhabnya pula, akan tetapi karena pengikutnya tidak berkembang pemikiran dan mazhab itu hilang bersama berlalunya zaman. Aliran teologi sudah ada sejak masa bani Umayyah, seperti khawarij, murji'ah, dan mu'tazilah, akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional mu'tazilah muncul diujung pemerintahan bani Umayyah. Namun pemikirannya yang sudah kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan bani Abbas periode pertama. Selain itu dalam bidang sastra, penulisan Hadits juga berkembang pesat pada masa bani Abbas. Hal itu mungkin terutama disebabkan oleh tersedianya pasilitas dan transportasi, sehingga memudahkan para pencari dan penulis Hadits bekerja, dan Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Pada zaman bani Abbasiyah juga ilmu tasawuf dan ilmu bahasa mengalami kemajuan, ilmu tasawuf adalah ilmu syari'at. Inti ajarannya adalah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan

meninggalkan kesenangan perhiasan dunia dan bersembunyi diri beribadah. dalam ilmu bahasa ini di dalamnya mencakup ilmu nahwu, shorof, ma'any, bayan, badi', arudl, dan lain-lain. Ilmu bahasa pada daulah bani Abbasiyah berkembang dengan pesat, karena bahasa arab semakin berkembang memerlukan ilmu bahasa yang menyeluruh.²⁷

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dan syari'ah, yaitu. Ilmu tafsir al-Qur'an, ilmu bacaan (qira'ah), tajwid dan pemberian baris, ilmu hadis, ilmu mushtholah hadis, ilmu fiqih, ilmu usul fiqih, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf
- b) Ilmu-ilmu bahasa dan sastra, yaitu. Ilmu bahasa, nahwu, sharaf dan 'aurud, ilmu sastra, ilmu balaghah dan ilmu kritik sastra.
- c) Ilmu-ilmu sejarah dan sosial, yaitu ilmu sirah, peperangan dan biografi, sosiologi, ekonomi dan tatalaksana, yang terdiri dari ilmu-ilmu berikut: ilmu jiwa, ilmu pendidikan, ilmu akhlak, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan ilmu tatalaksana. Ilmu-ilmu geografi dan perencanaan kota, yang terdiri dari ilmu-ilmu berikut: ilmu geografi dan ilmu perencanaan kota
- d) Ilmu-ilmu falsafah, logika, debat dan diskusi.
- e) Ilmu-ilmu tulen, (murni), yaitu ilmu matematika, ilmu falak dan ilmu musik.
- f) Ilmu-ilmu kealaman dan eksperimental, yaitu ilmu kimia, fisika, dan ilmu biologi.
- g) Ilmu-ilmu terapan dan praktis, yaitu: ilmu kedokteran, ilmu paramasi dan ilmu pertanian.

Abad X masehi disebut abad pembangunan daulah islamiyah dimana dunia Islam mulai dan cordon di Spanyol sampai ke Multan di Pakistan mengalami pembangunan disegala bidang, terutama di bidang berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dunia Islam pada waktu itu dalam keadaan maju, jaya, makmur, dunia barat masih dalam keadaan gelap, bodoh dan primitif.

Gerakan pembangunan ilmu secara besar-besaran, di banyak ulama' dan para ahli dari berbagai daerah datang dan tinggal di Bagdad. Ia merangsang pembukuan ilmu agama seperti Fiqh, Tafsier, Tauhid, Hadits atau ilmu lainnya seperti ilmu bahasa dan ilmu sejarah.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 60.

1) Perkembangan ilmu naqli

Ilmu naqli adalah Ilmu yang bersumber dari naqli (Al-Qur'an dan Hadits) yang erat kaitannya dengan agama Islam. Ilmu naqli yang berkembang pada masa itu diantaranya:

a) Ilmu Tafsir

Para mufassir yang masyhur pada zaman Abbasiyah di antaranya Ibnu Jarir at-Thabary dengan tafsienya sebanyak 300 juta, Ibnu at-thiyah al-Andalusi, As-Suda (Tafsir bil Ma'tsur), Abu Bakar Asma, Abu Muslim Muhammad (tafsir bir Ra'yi).

Ulama-ulama tafsir tidak hanya menerangkan makna-makna Al-Qur'an saja, tetapi juga menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, bukti-bukti dari segi bahasa, nahwu, balaghah, yang dikandungnya dan dengan akidah dan hukum-hukum fiqh yang bisa dihasilkan dari ayat-ayat tersebut. Seperti tafsir *Imam Salam al Basri* (w.200 H), tafsir *Mufradat Al-Qur'an* (bahasa Al-Qur'an) karangan *al Roghib al as Fahani*, tafsir *Abu Ishaq al Zajjaj*, tafsir *al Bahr al Muhit* (masalah nahwu) karangan *Abu Hayyan*, tafsir *al Kasysyaf* (segi balaghah) oleh *al Zamakhsyari*, tafsir *al Qurtubi* (penentuan hukum-hukum fiqh), dan tafsir *al Fahr al Razi* yang bernama Mafatih al Ghayb yang menitik beratkan pada aspek intelektual.²⁸

b) Ilmu Hadits

Pengumpulan dan pembukuan hadist sudah mulai sejak pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah Bani Umayyah. Namun demikian perkembangannya yang paling menonjol terjadi pada masa Daulah Abbasiyah, sebab pada masa inilah munculnya ulama-ulama hadist yang belum ada tandingannya sampai zaman sekarang. Di antaranya yang terkenal ialah Imam Bukhari yang telah mengumpulkan hadist sebanyak 7257 hadist, setelah diteliti ditemukan 4000 hadist shahih, semuanya terkumpul dalam bukunya, Shahih Bukhari, Imam Muslim terkenal dengan bukunya Shahih Muslim. Buku hadist lainnya adalah Sunan Abu Daud oleh Abu Daud, Sunan al Turuzi oleh Imam al Turmuzi, Sunan al Nasa'i oleh al Nasa'I. Sunan Ibnu majah oleh Ibnu Majah. Keenam buku hadist tersebut lebih populer disebut Kitan al Sittah.²⁹

Di antara ulama-ulama yang menganjurkan penghimpunan hadits-hadits shahih adalah Imam Malik bin Anas (95-179 H) yang menulis kitab al Muwatha', kemudian diikuti oleh Imam Muhammad bin Ismail al Buhori (259 H) dan muridnya Muslim bin Al Hajaj al-Nisaburi (w.261 H). Kemudian

²⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1988), hlm. 22

²⁹ *Daulah Abbasiyah*, http://pai-smpn_21_padang.blogspot.com/20012/05/daulah_abbasiyah_02.html, tgl. 13-03- 2021.

muncul kitab-kitab hadits shahih yang dikarang oleh ulama-ulama terkenal seperti Abu Dawud Sulaiman bin al Asy`ath al Sajistani (w.275 H), Imam Abu `Isa Tirmidzi (w. 273 H), dan Imam al-Nasai (w. 303 H).³⁰

c) Ilmu Fiqh

Di antara yang terkenal dalam bidang ini adalah Abu Hanifah al Nu`man bin Tabith pendiri madzhab Hanafi (80 – 150 H), Malik bin Anas al Asbahi (95 – 179 H), Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi`i (150-204 H), dan Imam Ahmad bin Hanbal al Syaibani (164-241 H).

d) Ilmu Ushul Fiqh

Di antara yang terkenal dalam bidang ini adalah Imam Muhammad bin Idris al-Syafi`i, Abu Bakar al Syasyi al Qaffal al Syafi`i, al Walid al Baji al Andalusi, al-Syatibi dengan kitabnya al *Muwafaqot fi Ushul al Ahkam*, al Ghazali dengan kitab al-Mustasfa. Juga terkenal al Baqillani, Ibnu al Hajib, dan Abu Ishaq Ibrahim al-Nisaburi.

e) Ilmu Kalam

Di antara yang terkenal di kalangan madzhab Asy`ari adalah Abu Bakar al Bakillani, Imam al Haramain, Abdul Kohir al Baghdadi, al Ghazali, al Syahrastani, Abu al -Ma`ali, al Juwaini, dan lain-lain.

Ilmu kalam itu ada karena dua faktor (a) Untuk membela Islam dengan bersenjatakan filsafat (b) karena semua masalah termask masalah agama telah berkisar dari pola rasa kepada pola akal dan ilmu.

f) Ilmu Tasawuf

Mula-mula tasawuf Islam berdasar pada Al-Qur`an dan Sunnah seperti yang diamalkan para sahabat, tabi`in, dan ulama-ulama fiqh, seperti Malik bin Anas dan Ahmad bin Hanbal. Kemudian muncul tasawuf sunni yang berkembang ditangan al Harits al Muhasibi dan Abu al-Qasim al-Junaid dan pada puncaknya ditangan al Ghazali yang tersebar melalui tariqat syaziliah.³¹

Ilmu ini tumbuh dan matang pada zaman Abbasiyah. Inti ajarannya tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam bidang ini ulamanya antara lain: Al Ghazali seorang ulama sufi dengan karyanya yang masih beredar dan berpengaruh sampai sekarang yaitu buku Ihya `ulumuddin yang sebanyak lima jilid, Al Hallaj dengan bukunya al Tashawuf, *Al-Qusyairiyat fi Ilmu al tashawuf*.

2) Perkembangan Ilmu Aqliyah

a) Ilmu Filsafat

³⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hlm. 23.

³¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hlm. 39-41.

Bagi orang Arab, filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam arti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Secara khusus, nuansa filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani, yang dimodifikasi dengan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh-pengaruh timur lainnya, yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, dan diungkapkan dalam bahasa Arab. Filosof pertama, al-Kindi atau Abu Yusuf ibn Ishaq, ia memperoleh gelar “filosof bangsa Arab”, dan ia memang merupakan representasi pertama dan terakhir dari seorang murid Aristoteles di dunia Timur yang murni keturunan Arab. Sistem pemikirannya beraliran eklektisme, namun Al-Kindi menggunakan pola Neo-Platonis untuk menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles, sertamenjadikan matematika neo-Pythagoreen sebagai landasan ilmu.

Proyek harmonisasi antara filsafat Yunani dengan Islam, yang dimulai oleh al-Kindi, seorang keturunan Arab, dilanjutkan oleh al-Farabi, seorang keturunan Suriah. Di samping sejumlah komentar terhadap Aristoteles dan filosof Yunani lainnya, al-Farabi juga menulis berbagai karya tentang psikologi, politik, dan metafisika. Salah satu karya terbaiknya adalah *Risalah Fushush al-Hakim* (Risalah Mutiara Hikmah) dan *Risalah fi Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Risalah tentang Pendapat Penduduk Kota Ideal).³²

b) Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran telah ada sejak pemerintahan Daulah Umayyah, terbukti dengan adanya sekolah tinggi kedokteran yuudisapur dan Harran yang merupakan peninggalan orang Syria. Pada masa Daulah Abbasiyah perhatian khalifah semakin meningkat terhadap ilmu kedokteran dan mendorong para ulama untuk mendalami ilmu ini. Ilmuwan muslim dalam bidang ini antara lain Al-Hazen, ahli mata dengan karyanya optics dan Ibnu Sina dengan bukunya *Qamm fi Tibb*.³³

c) Ilmu Fisika dan Matematika

Dalam bidang ilmuwan yang terkenal sampai sekarang seperti al-Khawarizmi, al-Farqani dan al-Biruni. Al-Khawarizmi dengan bukunya al-jabr dan al-Mukabala yang merupakan buku pertama sesungguhnya ilmu pasti yang sistematis. Dari bukunya inilah berasal istilah aljabar dan logaritma dalam matematika. Bahkan kemajuan ilmu matematika yang dicapai pada masa ini telah menyumbangkan pemakaian angka-angka Arab dalam matematika.

³² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta, Prenada Media, 2003), hlm. 83.

³³ Supriyadi, *Perkembangan pada Masa Bani Abbasiyah*, <http://supriyadi.blogspot.com/2008/03/perkembangan-an-pada-masa-bani-abbasiyah.html>, 13-03-2021.

d) Ilmu Astronomi

Ulama yang terkenal dalam bidang ini adalah al-Farqon dengan bukunya al-Harkat, al Samawat, al-Jamawi', Ilmu al-Nujum dan al-Bottani dengan bukunya Tahmid al-Mustaar, li Ma'na, al-Mamar dan lain-lain.³⁴

Ilmu astronomi atau perbintangan berkembang dengan baik, bahkan sampai mencapai puncaknya, kaum muslimin pada masa Abbasiyah mempunyai modal yang terbesar dalam mengembangkan ilmu perhitungan. Mereka menggodok dan mempersatukan aliran-aliran ilmu bintang yang berasal atau dianut oleh Yunani, Persia, India, Kaldan dan ilmu falak. Ilmu bintang memegang peranan penting dalam menentukan garis politik para khalifah dan amir.

e) Ilmu Sejarah dan Geografi

Dalam bidang sejarah, ulama yang terkenal : Ibu Ishaq, Ibnu Hisyam, al- Waqidi, Ibnu Qutaibah, al Thabari dan lain-lain. Dalam bidang ilmu bumi atau geografi ulama yang terkenal: al Yakubi dengan karyanya al Buldan, Ibnu Kharzabah dengan bukunya al mawalik wa al Mawalikdan lain-lain.

Selain itu, bani Abbasiyah ini sering disebut dengan surganya para pelakon ijtihad, sebab selama seratus tahun sejak berdirinya, dinasti Abbasiyah mengalami jaman keemasan dan kejayaan. Bagaikan bunga di musim semi segala sesuatunya bermekaran di masa kejayaan ini. Para cendekiawan dan ilmuan, mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan minatnya masing-masing. Para pelakon ijtihad benar-benar menikmati masa ini di mana mereka bisa mengekspresikan kebebasan berpikir, memuaskan dahaga mereka dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ilmu Yunani kuno, khususnya filsafat yang dulu hanya di bicarakan di lembaga-lembaga perguruan berubah menjadi kegandrungan masyarakat umum. Masyarakat Abbasiyah juga sangat tertarik dengan kebudayaan Hindu yang mereka pelajari melalui kelompok orang Iran dari Bactrianie dan Afganistan. Di samping itu mereka juga berburu ilmu yang bersumber pada tradisi budhisme. Kaum Muslim bekerja berdampingan dengan orang-orang Yahudi Persia yang beragama Kristen dengan penuh keharmonisan. Bangsa Persia yang pernah mengalami kebesaran dan kejayaan juga berkontribusi memberikan pelajaran kepada orang Arab. Dari pengaruh Persia inilah umat Islam belajar dengan giat, mulai menerapkan ilmu pengetahuan disertai dengan penggunaan argumen-argumen yang logis (ijtihad) tidak lagi sekedar sami'na wa atho'na (mendengar dan melakukan).

³⁴ *Dinasti Abbasiyah*, <http://islamnon-violence.org/id/dinasti-abbasiyah/>, tgl. 13-03-2021.

Salah satu inovasi besar pada masa ini adalah diterjemahkannya karya sastra, filosofi dari Yunani, Persia dan Hindustan. Begitu tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sehingga pada masa ini para penterjemah diberikan upah emas murni seberat buku/karya yang diterjemahkan. Pada jaman ini disempurnakan ilmu geografi, matematik, dan astronomi. Bahkan melahirkan begitu banyak ilmuan terkenal baik dari yang bukan Islam maupun yang dari Islam seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi dan lain sebagainya. Di sinilah khalifah ketujuh Abbasiyah yang bernama Al-Makmun (813-833 M) mendirikan *Darul Al-Hikmah* yang berarti Rumah Kebijakan yang menurut Mahmud Ayub dari Temple University merupakan Institusi Pendidikan Tinggi pertama di dunia Islam dan Barat.

Demikianlah perkembangan ilmu pendidikan Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah khususnya pada kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Dimana perkembangan pendidikan Islam seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat pesat pada waktu itu yaitu yang mencakup ilmu naqliyah: ilmu tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Demikian juga berkembangnya ilmu Aqliyah yaitu: ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu fisika dan matematika serta ilmu hitung dan geografi. Perkembangan ilmu ini menjadi tanda yang sangat signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam pada waktu itu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid membawa umat Islam pada pola pemikiran yang intelektual dan juga kemajuan serta peradaban Islam yang tinggi. Perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid juga tidak terlepas dari keberhasilannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Di mana kekayaan dimanfaatkan oleh Harun Ar-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya juga sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, tempat pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Selain itu, konsep pendidikan juga dapat dilihat dari tujuan pendidikan yaitu; tujuan keagamaan dan akhlak, tujuan kemasyarakatan, dan tujuan kebendaan. Perkembangan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid adalah mencapai puncak kemajuan. Di mana ilmu pengetahuan yang terjadi perkembangan pada waktu itu adalah ilmu naqliyah yang meliputi: ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, dan ilmu tasawuf. Demikian juga perkembangan ilmu

aqliyah yang meliputi: ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu fisika, matematika, ilmu astronomi, ilmu sejarah dan geografi. Ilmu-ilmu tersebut berkembang pada masa Harun Ar-Rasyid seiring dengan lahirnya tokoh-tokoh atau yang mendalami ilmu tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*. Cet. VI. Bandung: Mizan, 1996.
- Ahmad Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.\
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan 3*. Cet. III. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.
- Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam, dari Masa Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Fak. Adab, 2002.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta :PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka al-husna, 1988.
- Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ibrahim Hasan, *Tarikh Islam*, Jilid II, Jakarta: Maktabah Syaksyah Misriyah, 1980.
- Jhon W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Terjemahan: Sanapiah, Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, 2003.
- Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Mahrus As'ad, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bandung: CV Amirco, 1994.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta, Prenada Media, 2003.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Philip K. Hitti, *The History of Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Seramabi Ilmu Semesta, 2005.
- Robin Doak, *Great Empire of The Past; Empire of the Islamic World*, California: Facts On File Inc., 2005.

- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Tim Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Zuhairini, dkk, *Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta*, 1986.